

IMPLEMENTASI MODUL SEJARAH LOKAL BERBASIS MUATAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Astrini Eka Putri¹, Andang Firmansyah², Edwin Mirzachaerulsyah³

¹²³Universitas Tanjungpura, Indonesia

¹astriniekap@fkip.untan.ac.id, ²andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id, ³edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id

Received	Accepted	Published
10/05/2022	30/11/2022	10/12/2022

Abstrak : Penelitian ini merupakan salah satu fase dalam penelitian pengembangan, yakni fase implementasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi modul sejarah local berbasis muatan kearifan local masyarakat Kalimantan Barat di Sekolah Menengah Atas. Modul sejarah local ini sudah tervalidasi oleh para ahli dan sudah dilakukan uji coba. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mendeskripsikan modul ini disajikan dalam bentuk digital yang di share oleh guru sejarah melalui aplikasi e-learning sekolah. Modul sejarah local ini sudah disusun sesuai dengan pemetaan KD pada kurikulum 2013. Modul sejarah local ini terdiri dari 3 bab yang membahas mengenai sejarah local berbasis muatan kearifan local masyarakat Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil observasi memperlihatkan bahwa modul sejarah local ini mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Keberadaan modul sejarah local berbasis muatan kearifan local masyarakat Kalimantan Barat ini dapat membantu siswa dalam memahami tradisi-tradisi local sebagai bentuk pelestarian terhadap kebudayaannya. Modul ini juga mampu menginfluence minat serta motivasi belajar sejarah siswa secara umum.

Kata Kunci : Modul Sejarah, Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat, Pembelajaran Sejarah

Abstract : This research is one of the phases in development research, namely the implementation phase. The purpose of this study was to describe the implementation of the local history module based on local wisdom capacities of West Kalimantan people in high school. This local history module has been validated by experts and has been tested. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of the study describe this module which is presented in digital form which is shared by history teachers through the school's e-learning application. This local history module has been prepared in accordance with the KD mapping in the curriculum of 2013. This local history module consists of three chapters that discuss local history based on the content of local wisdom of West Kalimantan people. Based on the results of observations, it is shown that this local history module is easy to understand and interesting to read. The existence of a local history module based on the content of local wisdom of West Kalimantan people can help students understand local traditions as a form of preserving their culture. This module is also able to influence students' interest and motivation in learning history in general.

Keywords: History Module, Local Wisdom of West Kalimantan people, History Learning



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital ini sangatlah dipengaruhi dengan pesatnya kemajuan IPTEK, yang tidak hanya dapat dinikmati oleh kalangan dewasa namun juga anak-anak usia sekolah dasar pun sudah akrab dengan perkembangan IPTEK ini. IPTEK banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana prasarana interaksi antara pendidik dan siswa. Perkembangan IPTEK saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, pendidikan disini berperan sebagai kompas agar siswa dapat lebih bijak dalam menyikapi perkembangan IPTEK ini serta meminimalisir kontaminasi negatif dari perkembangan IPTEK yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Mengembangkan modul berbasis nilai-nilai kearifan local dapat menjadi cara dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia. Pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini dapat ditergrasikan ke semua mata pelajaran tidak hanya dalam pembelajaran sejarah saja. Pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini penting dilakukan karena berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan pada diri peserta didik guna membentuknya menjadi individu yang memiliki kepribadian, karakter, sikap, dan jati diri yang berbudi luhur. Pendidikan dan budaya merupakan dua point penting yang saling berhubungan erat. Budaya suatu masyarakat akan berdampak pada proses pembentukan karakter seorang manusia yang dalam pendidikan, konsep ini tidak hanya di maknai sebagai kegiatan pembelajaran di sekolah akan tetapi juga proses pembudayaan dalam keluarga dan masyarakat.

Topik mengenai budaya dan tradisi di dalam pembelajaran sejarah hanya berupa materi selingan tanpa membahasnya lebih detail. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan local menjadi penting. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya serta meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk memiliki karakternya sebagai bangsa Indonesia. Pembahasan mengenai sejarah lokal selalu terlalaikan dari cakupan sejarah nasional ini terlihat dari buku teks pembelajaran sejarah yang dihadirkan kepada peserta didik masih bersifat jawasentries sehingga menimbulkan kecemburuan dikalangan peserta didik. Mengingat sumber sejarah di wilayah mereka tinggal sangat beragam dan menarik untuk dikaji.

Berdasarkan hal diatas peneliti merasa tertarik melakukan riset pengembangan modul sejarah sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi sejarah lokal khususnya di Kalimantan barat dan juga menambah khazanah materi sejarah lokal yang dapat diangkat kedalam proses pembelajaran. Adapun focus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi modul pembelajaran sejarah lokal berbasis kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat di Sekolah Menengah Atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Menurut Best (dalam Sukardi, 2008, hal. 157) “penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berfokus untuk menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan apa yang terjadi pada proses observasi di lapangan.” Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dimungkinkan “untuk dapat melihat hubungan antar variable penelitian, dan kemudian mengeneralisasikan hubungan tersebut dengan mengembangkan teori yang memiliki validitas secara universal. “(West dalam Sukardi, 2008, hal. 157). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, Teknik kuisioner singkat, dan Teknik dokumentasi. Teknik Analisa data menggunakan Teknik analisis kualitatif dengan triangulasi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Kompetensi Dasar dan Penjabaran ke Dalam Indikator

Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 mengatakan bahwa tujuan kurikulum terdiri dari empat kompetensi yaitu (1) kompetensi spriritual, (2) sikap sosial, (3) kognitif, dan (4) psikomotorik. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran yang intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Adapun rumusan kompetensi Dasar dalam modul yang dikembangkan ini adalah KD. 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa Islam di Nusantara serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Kemudian KD. 4.8. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada Islam di Nusantara dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini. Dari KD tersebut kemudian dijabarkan dengan tradisi lokal yang ada di daerah Kalimantan Barat.

Perlu diketahui bahwa Kalimantan Barat merupakan provinsi yang ditinggali oleh berbagai suku. Suku-suku tersebut melakukan migrasi dengan berbagai alasan salah satunya adalah alasan ekonomi. Berbagai suku tersebut ada yang datang sejak masa penjajahan kolonial Belanda ada juga yang ikut program transmigrasi di masa Presiden Soeharto (Firmansyah et al., 2018). Beberapa program transmigrasi yang pernah dicanangkan oleh Pemerintah adalah transmigrasi bedol desa, transmigrasi swakarya, dan transmigrasi umum. Ketika suatu masyarakat tersebut berpindah maka kebudayaan di tempat asalnya juga ikut dibawa dan dilestarikan di tempat yang baru di antaranya

adalah Tradisi Robo'-Robo' yang dilakukan oleh Suku Bugis, Tradisi Saprahan yang dilakukan oleh Suku Melayu yang merupakan suku yang lebih dulu menempati Kalimantan Barat, dan Tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan oleh Suku Jawa.

Alasan di atas membuat tim peneliti mengambil ketiga tradisi tersebut untuk dijadikan sebuah modul pembelajaran sejarah dengan menyesuaikan KD. 3.8 yaitu tentang menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan KD. 4.8 yaitu menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya. Adapun isi dari modul tersebut masing-masing dijabarkan dalam beberapa sub-bahasan yaitu Pengantar, Ruang Lingkup Modul, Tujuan Pembelajarann, Materi Pembelajaran, dan ditutup dengan evaluasi yang berisi soal-soal tentang materi yang dibahas. Di akhir pembelajaran juga disertakan daftar pustaka yang telah digunakan modul tersebut. Harapannya dengan adanya modul ini pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih bermakna dan berpusat pada sejarah lokal siswa di Kalimantan Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kochhar yang mengatakan bahwa pembelajaran sejarah menjadi lebih baik ketika mampu membuat siswa mengetahui siapa dirinya, oleh sebab itu materi pembelajaran sejarah disesuaikan dengan tempat tinggal siswanya masing-masing (Kochhar, 2008).

Implementasi Modul Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat

Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dirancang secara utuh dan terstruktur, berisi pengalaman belajar yang terkonsep dan dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara spesifik (Daryanto & Dwicahyono, 2014, hal. 9). Modul merupakan kumpulan materi yang disusun secara terstruktur sehingga tercipta pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharuskan menggunakan modul yang sesuai dengan : kurikulum,karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah (Daryanto & Dwicahyono, 2014, hal. 171).

Modul yang diterapkan dalam penelitian adalah modul pembelajaran sejarah berbasis muatan lokal masyarakat Kalimantan Barat yang disajikan dalam bentuk *e-modul*. Modul ini terdiri dari 3 bab,yakni : Modul 1 bertema Tradisi Robo-Robo dan Urgensinya dalam Pembelajaran Sejarah, Modul 2 bertema Tradisi Saprahan, dan Modul 3 Sedekah Bumi dengan 102 halaman. Penyusunan modul ini sudah sangat memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengembangkan modul atau bahan ajar.

Bahan ajar mempunyai beberapa prinsip seperti yang dikemukakan oleh Tomlinson (2012) mendefinisikan langkah-langkah tersebut sebagai berikut; (1) bahan ajar memaparkan materi yang

mudah dipahami peserta didik; (2) adanya pengulangan untuk memperkuat pemahaman; (3) memberikan kesempatan peserta didik menggunakan bahan ajar untuk mencapai tujuan; (4) memberikan kesempatan untuk umpan balik positif; (5) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (6) merangsang intelektual dan keterlibatan emosional.

Berikutnya menurut Djono (2013, hal. 21) ada tiga prinsip dalam merancang bahan ajar, yaitu : relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi berarti keterkaitan atau berhubungan erat. Konsistensi bermakna keajegan-tetap. Kecukupan artinya secara kuantitatif isi materi tersebut memadai untuk dipelajari. Sependapat dengan itu pengembangan bahan ajar sebagai sebuah proses harus didasarkan pada sebuah prosedur yang layak untuk menghasilkan produk yang maksimal. Implementasi dilakukan di dua sekolah yakni SMA Negeri 1 Pontianak dan SMA Negeri 10 Pontianak. Kedua sekolah ini dipilih, dengan alasan, yaitu: (1) sekolah tersebut memiliki fasilitas yang memadai sehingga bisa menunjang dalam pemanfaatan modul pembelajaran sejarah local berbasis muatan kearifan local masyarakat Kalimantan Barat, (2) siswa kelas X dengan latar belakang yang beragam memiliki kecerdasan intelektual yang bervariasi (tinggi, sedang, rendah). Penyajian modul dalam bentuk digital sangat memudahkan penggunaannya bagi guru dan peserta didik, mengingat saat ini masih dalam kondisi pandemic. Proses pembelajaran di kedua sekolah dilakukan dengan system ganjil genap, artinya dalam setiap pertemuan hanya sebagian isi kelas yang hadir dengan PTM (pembelajaran tatap muka) dan sisanya tetap pembelajaran daring. Modul ini sudah sesuai dengan KD 3.8 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa Islam di nusantara dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Konten tradisi lokal yang dilengkapi dengan penguatan dari segi historis tradisi tersebut menjadi nilai lebih dari modul ini dibandingkan dengan modul sejarah pada umumnya.

Sebelum dilakukan tahap implementasi kami mengadakan *Focus Grup Discussion* (FGD) untuk mendapatkan data terkait masukan dan saran terhadap Modul Pembelajaran Sejarah Lokal ini. Adapun jumlah responden adalah 15 orang guru yang mengajar di sekolah tingkat menengah Kota Pontianak. Dari hasil angket tersebut didapatkan data-data berikut ini. Modul pembelajaran ini baiknya perlu diterbitkan dalam dua versi yaitu untuk pegangan guru dan untuk pegangan siswa. Modul versi siswa berfungsi untuk panduan aktifitas pembelajaran agar memudahkan siswa dalam memahami kompetensi tertentu. Modul versi siswa ini tidak hanya sebagai literasi bacaan saja namun dapat digunakan sebagai acuan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (*activities based learning*) dimana isinya dirancang dan dilengkapi lembar kegiatan

dengan tujuan agar dapat terlaksananya pembelajaran kontekstual, artinya siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya. Modul versi siswa disusun untuk memfasilitasi siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Isi sajian materi yang ada diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antar teman maupun dengan gurunya.

Modul untuk mata pelajaran sejarah perlu dikembangkan terutama yang menyangkut pendidikan budaya dan pembelajaran nilai karakter. Hal tersebut dapat menyokong guru dan siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bernilai. Guru yang profesional dapat mengembangkan bahan ajar sejarah dengan diintegrasikan nilai-nilai yang ada di lingkungan siswa masing-masing. Nilai yang dimasukkan tersebut dapat berupa *local wisdom* didasarkan pada lingkungan siswa. Hal tersebut dikarenakan lingkungan adalah salah satu hal untuk mendukung pengembangan modul sejarah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada setiap daerah. Setiap daerah mempunyai nilai kearifan lokal yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adanya nilai pada kearifan lokal mempunyai makna jika di dalam pendidikan dan kehidupan dapat dilaksanakan sebagai pedoman hidup yang bisa digunakan untuk mengatasi berbagai dinamika dalam kehidupan masyarakat, terutama untuk membendung pengaruh negatif dari adanya globalisasi.

Muatan sejarah lokal selalu mendapatkan tempat istimewa dikalangan masyarakat lokal daerahnya. Secara harfiah sejarah lokal merupakan suatu bentuk historigrafi dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Wdija, 1989, hal. 11) bahwa dengan menjabarkan pengertian tersebut kita dapat memahami bahwa sejarah lokal merepresentasikan ruang hidup yakni lokalitas masyarakat yang mendiami satu wilayah tertentu.

Modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat dapat membantu siswa dalam memahami sejarah tradisi-tradisi yang ada di Kalimantan Barat.
35 jawaban

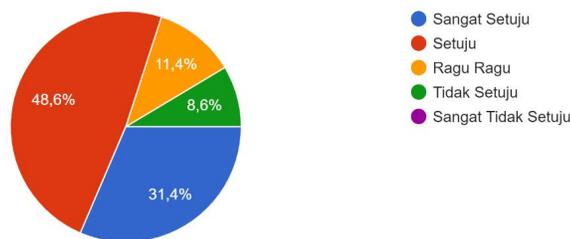


Diagram 1
Hasil Angket Implementasi Modul Sejarah Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat

Hasil angket yang dibagikan kepada siswa di SMA N 10 Pontianak memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan modul sejarah lokal lebih mudah dipahami sebanyak 5 siswa menjawab sangat setuju, 20 siswa menjawab setuju, dan 10 siswa menjawab ragu-ragu. Hal ini memperlihatkan bahwa modul sejarah yang berbasis sejarah lokal lebih mudah dimengerti oleh siswa karena pembahasannya adalah apa yang ada di depan peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran sejarah yang tidak berpijak dari sejarah dan kebudayaan lokal akan lebih sulit dipahami dan dimengerti oleh siswa. Hal ini karena siswa lebih mudah membayangkan tentang peristiwa-peristiwa lokal yang ada di daerah masing-masing (Firmansyah, 2021)(Firmansyah, 2021). Pembelajaran sejarah dengan berbasis sejarah lokal juga sangat mudah dipahami. Walaupun secara tersurat tidak ada dikatakan bahwa materi sejarah lokal harus ditampilkan.

Siswa juga setuju bahwa adanya modul sejarah berbasis sejarah lokal Kalimantan Barat ini bisa membuat siswa lebih mengenali lingkungannya. Dari angket yang disebarakan kepada para siswa tidak ada satupun yang menjawab negatif (tidak setuju). Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat Kochhar bahwa pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mengenali diri sendiri. Kemudian juga pembelajaran sejarah yang berbasis sejarah lokal dapat meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap pelestarian budayanya sendiri. Yang mana hal tersebut memperkuat prinsip kebhinekaan negara Republik Indonesia.

Modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat bermanfaat bagi siswa dalam menggali makna-makna dibalik tradisi yang selama ini dekat dengan kehidupan sehari-hari.

35 jawaban

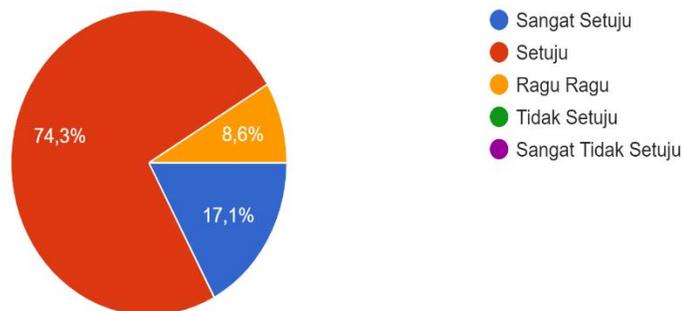


Diagram 2
Hasil Angket Respon Siswa pada implementasi Modul Sejarah Lokal

Menurut Rahyono (2009) kearifan local adalah bentuk kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dalam arti lain kearifan local merupakan hasil dari kebudayaan yang tercipta dari pengalaman-pengalaman yang

pernah dialami oleh masyarakat tersebut ataupun kepercayaan-kepercayaan tertentu. Kearifan local yang terdapat pada beberapa kelompok adat di Indonesia mempunyai nilai-nilai luhur budaya yang masih kuat menjadi identitas karakter masyarakatnya. Keberadaan kearifan local yang diimplementasi didalam Pendidikan dapat menjadi sarana dalam pengembangan budaya bangsa. (Priyatna,2016)

Nilai –nilai kearifan lokal sebenarnya dapat di implementasikan ke dalam dunia pendidikan. Secara etimologi (Suryana&Rusdiana, 2019:66) Pendidikan dalam Bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi Pendidikan dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik sehingga dapat terbentuk pribadi Muslim yang baik. Berkaca pada konsep ini Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai kegiatan pembelajaran belaka akan tetapi juga proses pembudayaan karakter luhur yang dapat dilaksanakan dalam keluarga dan masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga unsur penting, yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan , kebudayaan suatu proses, dan kebudayaan yang memiliki visi tertentu oleh karena itu Pendidikan adalah proses pembudayaan. Dengan demikian , tidak ada proses Pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada pula suatu Pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat. Pendidikan juga berperan penting untuk membentuk manusia yang dewasa dan berbudaya. (Suryana & Rusdiana, 2019:83)

Pewarisan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan local dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut proses transformasi kebudayaan. Pada transformasi kebudayaan ini Pendidikan mempunyai peran penting. Unsur-unsur transformasi kebudayaan adalah nilai-nilai budaya, kearifan local, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini , Pendidikan ini tidak hanya sebagai sarana *transfer knowledge and skill* tetapi juga sebagai sarana *transfer* nilai-nilai budaya dan norma-norma social. (Suryana & Rusdiana, 2019:88). Kearifan lokal pada setiap daerah sejatinya dapat dintegrasikan dalam bahan ajar ataupun modul yang disesuaikan dengan pokok bahasan materi di dalam kurikulum seperti yang terdapat dalam penelitian ini dimana tradisi local menjadi focus bahasan yang dituangkan didalam modul dan di implementasikan pada pembelajaran sejarah.

Modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat disajikan dengan konsep sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti

35 jawaban

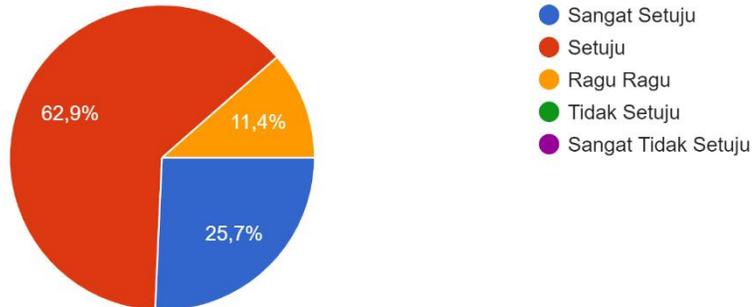


Diagram 3

Hasil Angket Respon Siswa pada konsep dan bahasa yang digunakan

Hasil angket mengenai isi dan kemudahan modul menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa menjadi lebih bersemangat dan juga isinya menarik karena berisi dengan ilustrasi yang disesuaikan dengan pembahasan. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari elemen mutu modul yaitu daya tarik. Di mana di dalamnya memuat berbagai hal yaitu (1) bagian sampul (cover) depan, dengan menggabungkan warna, gambar, bentuk, dan ukuran huruf yang serasi, (2) bagian isi modul dengan memberikan rangsangan misalnya gambar, ilustrasi, pencetakan huruf yang tebal, miring, dan sebagainya, (3) tugas dan latihan dikemas sebaik mungkin sehingga menarik (Rahdiyanta, 2008). Dari hasil kesimpulan mengenai implementasi modul ini adalah modul ini dapat dipahami dan digunakan oleh siswa Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Barat dengan baik karena adanya peningkatan nilai dengan melakukan uji statistik yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat bermanfaat bagi peserta didik dalam menggali makna-makna dibalik tradisi yang selama ini dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ilustrasi gambar yang dipadukan dengan isi teks pada modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat menimbulkan daya tarik dalam mempelajari isi modul. Implementasi modul sejarah lokal ini merupakan suatu terobosan dalam dunia pembelajaran sejarah dimana konten yang diangkat didasarkan dengan tradisi yang lekat dengan peserta didik. Adapun implementasi modul ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni dapat diterapkan saat pembelajaran tatap muka juga pembelajaran daring, karena penyajiannya yang dibuat dalam bentuk digital sangat memudahkan aplikasinya pada pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Keberadaan sejarah lokal menjadi penting untuk dihadirkan di dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam materi modul dapat dipahami dan menumbuhkan minat belajar sejarah bagi peserta didik. Modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat ini dapat digunakan saat mempelajari sejarah lokal. Keberadaan modul sejarah lokal menjadi penting karena menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran sejarah. Peran penting nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter di jenjang sekolah melalui pembelajaran sejarah terutama dalam muatan sejarah lokal. Implementasi modul sejarah lokal berbasis muatan kearifan lokal Kalimantan Barat di SMA, mendapat apresiasi yang positif dari pengguna baik dari guru maupun peserta didik. Modul sejarah lokal ini memudahkan peserta didik untuk mengenal berbagai macam tradisi lokal yang ada di Kalimantan Barat. Selain itu, peserta didik merasa termotivasi dalam belajar sejarah dengan menggunakan modul sejarah lokal ini. Modul sejarah lokal ini juga mudah dipahami karena dilengkapi dengan visual-visual pendukung materi di tiap bab nya.

REFERENSI

- Ahmad, S. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenamedia Group.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa : (Local Genius)*. Dunia Pustaka Jaya.
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran. (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Gava Media.
- Djono. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Muatan Lokal dengan Pendekatan "SOI."* Pascasarjana UNS.
- Fajarini,Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika (vol 1,No 2) <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093>
- Firmansyah, A. (2021). Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA N 1 dan SMA N 8 Pontianak). *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 1–8.
- Firmansyah, A., Superman, S., & Bayuardi, G. (2018). PENGALAMAN TRANSMIGRASI DI INDONESIA (Studi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya). *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 379. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1086>
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Penelitian Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kochhar, S. (2008). *Teaching of History*. Grasindo.
- Rahdiyanta, D. (2008). *Teknik Penyusunan Modul*.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>

- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Rajawali Press.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. In *Language Teaching* (Vol. 45, Nomor 2). <https://doi.org/10.1017/S0261444811000528>
- Wdija, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Depdikbud.
- Priyatna, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Vol 5 No 10)
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6>